

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Kajian teori berfungsi sebagai landasan teoretik yang digunakan oleh peneliti untuk membahas dan menganalisis masalah yang diteliti. Kajian teori disusun berdasarkan perkembangan terkini bidang ilmu yang berkaitan dengan inti penelitian sehingga memperhatikan kemampuan peneliti dalam mengkaji teori dari permasalahan yang diteliti. Berikut kajian teori yang digunakan pada penelitian ini.

#### **1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMA**

Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan-perubahan seiring berkembangnya teknologi yang semakin canggih. Perubahan tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai upaya dalam peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah perubahan sistem kurikulum pembelajaran.

Kurikulum di abad ke-21 sebagai tuntutan dalam pembelajaran berbasis kompetensi. Adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Sehingga tercipta suasana belajar yang efektif dan efisien.

Mukhadis (2016, hlm. 264) mengemukakan lebih jauh mengenai tuntutan di abad ke-21 sebagai berikut.

Abad ke-21 juga dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*) dalam era ini, semua alternatif upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks lebih berbasis pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan bidang pendidikan berbasis pengetahuan (*knowledgebased education*), pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industry pun berbasis pengetahuan (*knowledgebased industry*).

Artinya, pada abad ke-21 ini segala usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup lebih mengarah pada pengetahuan, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu hal yang menonjol dalam bidang pendidikan ini adalah adanya tuntutan untuk menyesuaikan gaya kegiatan pembelajaran dengan kebutuhan pada era ini. Selain itu, bahan ajar yang

diberikan harus berkonsep autentik. Konsep tersebut ditujukan untuk melalui tantangan yang mana peserta didik mampu bekerja sama dengan pendidik menciptakan solusi dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kegiatan pemecahan permasalahan lebih mengarah pada seputar pertanyaan yang kemudian dicari jawabannya oleh peserta didik, dalam konteks pembelajaran melalui sumber informasi yang tersedia.

Mulyasa (2013, hlm.65) menyatakan, “Kurikulum 2013 akan menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, afektif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi.” Artinya, kurikulum 2013 mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta merupakan suatu upaya dalam mewujudkan pendidikan karakter.

Kemendikbud (2017, hlm. viii) menyatakan bahwa, “Kurikulum bahasa Indonesia secara teratur menjadikan teori tentang bahasa dan teori belajar berupaya selalu mengikuti perkembangan zaman.” Jadi, dari masa ke masa, kurikulum bahasa Indonesia selalu berkembang.

## 2. Kompetensi Inti

Kemendikbud (2013, hlm.7) menyatakan bahwa, “Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.” Dengan demikian, kompetensi inti dapat dijadikan sebagai tolok ukur pencapaian seseorang dalam ranah tertentu.

**Tabel 2. 1 Kompetensi Inti**

Kompetensi Inti (KI) 4
Mengolah, menalar, menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara afektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

### 3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan sumber acuan untuk merumuskan kegiatan pembelajaran terkait materi, kegiatan pembelajaran, dan kompetensi lulusan. Adanya kompetensi dasar dapat menjadi acuan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran agar pembelajaran terlaksana secara efektif.

Menurut Majid (2014, hlm.57) “Kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik.”

**Tabel 2. 2**  
**Kompetensi Dasar**

Kompetensi Dasar
4.17 Menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imaji, struktur, perwajahan)

### 4. Karya Sastra

Karya sastra sangat berguna dalam kehidupan. Karya sastra dapat memberikan kesadaran bagi pembaca tentang nilai kehidupan, dan karya sastra juga menjadi alternatif untuk mencurahkan atau menuangkan ide gagasan seseorang.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “Sastra adalah karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya.” Artinya, sastra adalah karangan mengacu pada nilai kebaikan ditulis dengan bahasa yang indah.

Menurut Saryono (2009, hlm. 18) bahwa, “Sastra mempunyai kemampuan untuk merekam pengalaman yang empiris natural maupun pengalaman yang nonempiris supernatural.” Artinya, sastra berperan dalam upaya belajar dari pengalaman.

Wahid (2004, hlm.65) berpendapat “Sastra mempunyai dua fungsi yakni dapat menghibur sekaligus dapat memberikan manfaat bagi setiap orang yang membaca dan menyukai sastra. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan memberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan

karya sastra pada dasarnya merupakan proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.”

## **5. Puisi**

Ada beberapa jenis karya sastra dalam bahasa Indonesia. Salah satu diantaranya adalah puisi. Puisi merupakan hasil karya sastra, tetapi tidak berarti semua karya sastra berbentuk puisi.

Pradopo (2009, hlm. 307) mengatakan bahwa, “Karya sastra terdiri atas dua jenis sastra (genre), yaitu prosa dan puisi. Puisi adalah karangan terikat, berarti puisi itu terikat oleh aturan-aturan ketat. Secara etimologis istilah puisi berasal dari kata Yunani *poiesis*, yang berarti membuat atau mencipta. Tetapi arti yang semula ini lama kelamaan semakin dipersempit ruang lingkungannya. Puisi berubah arti menjadi hasil karya sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu, dengan menggunakan irama, sajak, dan kata-kata kiasan.”

Puisi bukan sekadar sebuah karya sastra, tetapi puisi juga merupakan ekspresi pengalaman batin penyairnya. Seperti yang dikatakan Mursini (2011, hlm. 70) bahwa “Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan. Ekspresi tersebut dituangkan melalui media bahasa yang estetik secara padu dan utuh, serta dengan kata-kata yang dipadatkan dalam bentuk teks. Media bahasa itulah yang dinamakan puisi.”

Meskipun dianggap sulit, tetapi ada beberapa peserta didik yang mulai menyukai pembelajaran menulis puisi. Hal ini dikemukakan oleh Tim Kemendikbud (2017, hlm. 243) bahwa “Puisi banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan penulis atau penyairnya.”

## **6. Unsur-unsur Pembangun Puisi**

Struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna didalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur fisik puisi adalah medium

pengungkap struktur batin puisi. Baris-baris puisi dibedakan dari baris prosa karena setiap baris puisi menunjukkan adanya makna, yakni kesenyapan yang menunjukkan bahwa setiap baris puisi mengungkapkan kesatuan makna yang belum tentu harus menjadi bagian kesatuan makna baris berikutnya. Hal tersebut sesuai menurut Siswanto (2013, hlm.102) bahwa “Struktur fisik puisi digunakan untuk membangun puisi yang bersifat fisik atau tampak dalam bentuk susunan kata-katanya. Struktur fisik merupakan metode puisi yang terdiri atas diksi, pengimajian, kata konkret, majas, atau bahasa figuratif, dan tipografi.” Sedangkan, menurut I.A. Richards dalam Aminuddin (2015, hlm.149) bahwa, “Struktur batin puisi atau yang sering dikenal lapis makna itu membaginya dalam empat unsur, yakni tema, perasaan penyair, nada, atau sikap penyair terhadap pembaca, dan amanat.”

Mengenai hal di atas Hidayati (2009, hlm.27) mengategorikan unsur-unsur pembangun puisi sebagai berikut:

- a. Struktur fisik puisi Struktur fisik atau unsur fisik dalam puisi meliputi hal-hal berikut:
  - 1) Diksi
  - 2) Pengimajian
  - 3) Kata konkret.
  - 4) Gaya basa/majas
  - 5) Versifikasi terdiri dari rima, irama.
- b. Struktur batin puisi Struktur batin atau unsur batin dalam puisi meliputi hal berikut;
  - 1) Tema
  - 2) Nilai rasa
  - 3) Nada
  - 4) Suasana
  - 5) Suasana lahir
  - 6) Amanat
  - 7) Titik kisah

## 8) Latar/setting

Unsur-unsur bentuk atau struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi, yakni unsur estetik yang membangun struktur luar dari puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Bentuk sintaksis puisi berbeda dengan prosa. Penafsiran larik-larik puisi tidak dapat disamakan dengan larik larik jenis sastra yang lain. Satu larik puisi mengandung makna yang dapat dijabarkan lebih dari satu kesatuan sintaksis, walaupun larik itu merupakan potongan kalimat atau hanya berupa satu kata kerja.

Senada dengan pendapat Hidayati mengenai unsur-unsur pembangun puisi, Kosasih (2012, hlm. 97) mengungkapkan bahwa, “Secara garis besar, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam.” Adapun dengan hal-hal yang diungkapkan Kosasih mengenai unsur fisik dan batin dalam puisi sebagai berikut:

### a. Unsur Fisik

#### 1. Diksi

Kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya. Sejalan dengan Aminudin (2015, hlm.136) “Diksi adalah pemilihan kata dengan mempertimbangkan berbagai aspek estetis. Kata-kata dalam puisi pun bersifat konotatif.”

Jenis diksi menurut Keraf (2008, hlm.89-108) adalah sebagai berikut:

- a. Denotatif adalah konsep dasar yang didukung oleh suatu kata atau maksud itu menunjuk kepada konsep, referen atau ide. Denotatif pun merupakan batasan definisi utama sesuatu kata, sebagai lawan daripada konotasi atau makna yang berkaitan.
- b. Konotatif adalah jenis makna kata yang mengandung arti tambahan, imajinasi atau nilai rasa tentu. Konotatif merupakan kesan atau asosiasi-asosiasi, biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata di samping batasan definisi utamanya.

- c. Kata abstrak adalah kata yang mempunyai referen berupa konsep. Kata abstrak sukar digambarkan karena referensinya tidak dapat diserap dengan panca indra manusia.
- d. Kata konkret adalah kata yang menunjukkan pada sesuatu yang dapat dilihat atau dirasakan oleh satu bahkan lebih dari panca indra. Kata konkret merujuk pada barang bersifat aktual dan spesifik dalam pengalaman.
- e. Kata umum adalah kata yang mempunyai cakupan ruang lingkup luas. Kata-kata umum menunjuk kepada hal banyak, kepada himpunan dan keseluruhan.
- f. Kata khusus adalah kata-kata yang mengacu pada pengarah-pengarah yang khusus dan konkret.
- g. Kata ilmiah adalah kata yang dipakai oleh kaum terpelajar, terutama dalam ilmiah.

## 2. Pengimajinasian

Pengimajinasian adalah kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.

## 3. Kata Konkret

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir memperkongkret kata-kata, maka seolah-olah pembaca melihat, mendengar atau merasakan apa yang dilukiskan penyair.

## 4. Bahasa figuratif (majas)

Majas ialah bahasa yang dipergunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain. Menurut Keraf (1985, hlm.112-145) gaya bahasa atau majas terbagi atas empat bagian yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

### 1) Majas perbandingan

a. Perumpamaan adalah asal kata simile dalam bahasa Inggris. Kata simile berasal dari bahasa latin yang bermakna seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Itulah

sebabnya maka sering pula kata 'perumpamaan' disamakan saja dengan "persamaan".

Contoh: 1) Seperti air dengan minyak, 2) Seperti air di daun keladi.

b. Metafora menurut Poerwadarminta (1976, hlm.648) adalah "Pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan."

Contoh:

- 1) Nani jinak-jinak merpati
- 2) Ali mata keranjang
- 3) Aku terus memburu untung

c. Personifikasi ialah jenis majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada benda yang tak bernyawa dan ide abstrak.

Contoh: Angin yang meraung, padi merunduk mengucapkan selamat pagi.

d. Depersonifikasi adalah kebalikan dari majas personifikasi atau penginsanan. Personifikasi menginsankan atau memanusikan benda-benda, sedangkan depersonifikasi justru membedakan manusia atau insan.

Contoh: 1) Kalau dikau menjadi samudra, maka daku menjadi bahtera.

e. Alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang, merupakan metafora yang diperluas dan berhubungan, tempat atau wadah ojek-objek atau gagasan-gagasan yang dilambangkan. Alegori mengandung sifat-sifat moral dan spiritual manusia.

f. Menurut Ducrot dan Todorov (1981, hlm.277) "Antitesis sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan."

Contoh: Kelulusan anak mereka dalam ujian itu sungguh menggembirakan, tetapi kesanggupan mereka membiayainya di perguruan tinggi justru menyedihkan mereka.

g. Pleonasme tautologi adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu. Seperti menurut sepanjang adat, saling tolong-menolong, Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri. Meskipun kalimat



“dengan tangan saya sendiri” dihilangkan, makna dari kalimat tersebut tetap utuh dan sama.

h. Perifrasis adalah sejenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Keduanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya.

Contoh:

1) Pemuda itu menumpahkan segala isi hati dan segala harapan kepada gadis desa itu. (cinta).

2) Saya menerima segala saran, petuah, petunjuk yang sangat berharga dari Bapak Lurah (nasihat).

i. Prolepsis atau antisipasi berasal dari bahasa latin *anticipatio* yang berarti mendahului atau penetapan yang mendahului tentang sesuatu yang masih akan dikerjakan atau akan terjadi. Contoh, pemuda yang berbahagia itu ditugaskan oleh pemerintah selama dua tahun di Universitas Leiden untuk mencapai gelar dokter linguistik

j. Koreksio atau epanortosis adalah gaya bahasa yang berwujud mula- mula ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbalik mana saja yang salah. Contoh, Dia benar-benar mencintai Neng Tetty, eh bukan, Neng Terry.

2) Majas Pertentangan

h. Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata- kata, frase, atau kalimat. Contoh: Saya terkejut setengah mati menyaksikan penampilan yang menegangkan bulu roma dan menghentikan detak jantung.

i. Litotes adalah majas di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang positif dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya.

Contoh: H.B. Yasin bukannya kritikus murahan.

j. Ironi adalah sejenis gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan seringkali bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan itu. Ironi ringan merupakan suatu bentuk humor tetapi ironi berat atau ironi keras biasanya merupakan suatu bentuk sarkasme atau satire, walaupun pembatasan yang tegas antara hal-hal itu sangat sulit dibuat dan jarang sekali memuaskan orang.

Contoh: Bukan main rajinmu, sudah lima hari kamu bolos dalam dua minggu ini.

k. Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegasan atau pendirian suatu hubungan sitaksis baik koordinasi maupun determinasi- antara dua antonim.

Contoh: Olahraga mendaki gunung memang menarik hati walaupun sangat berbahaya.

l. Paronomasia yaitu gaya bahasa yang berisi penjajaran kata-kata yang berbunyi sama tetapi bermakna lain; kata-kata yang sama bunyinya tetapi artinya berbeda.

Contoh: Oh adinda sayang, akan kutanam bunga tanjung di pantai tanjung hatimu.

m. Paralipsis adalah gaya bahasa yang merupakan suatu formula yang digunakan sebagai sarana untuk menerangkan bahwa seseorang tidak mengatakan apa yang tersirat dalam kalimat itu sendiri.

Contoh: Semoga Tuhan Yang Maha kuasa menolak doa kita ini, (maaf) bukan. maksud saya mengabulkannya.

n. Zeugma dan silepsis adalah gaya bahasa yang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan cara menghubungkan sebuah kata dengan dua atau lebih kata lain yang pada hakikatnya hanya sebuah saja yang mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Walaupun begitu, terdapat perbedaan antara zeugma dengan silepsis. Dalam zeugma terdapat gabungan gramatikal dua buah kata mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan.

Contoh: Nenek saya peramah dan pemarah.

Dalam silepsis, konstruksi yang digunakan itu secara gramatikal bebas, tetapi secara semantik salah.

Contoh: Wanita itu kehilangan harta dan kehormatannya.

o. Dalam sastra atau kartun, pada panggung atau layar putih, satire merupakan penggunaan humor luas, parodi atau ironi untuk menertawakan masalah. Lebih berbobot daripada sekadar ejekan, satire berisi kritik atau politik. Dalam sastra satiris-satiris klasik yang terkenal antar Aristophanes, Horace dan Javenal; diikuti oleh penulis-penulis Sens Rabelais, Defoe, Swift, dan Voltaire.

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak harus bersifat ironis. Satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis.

Satire merupakan sejenis bentuk argumen yang beraksi secara tidak langsung, terkadang secara aneh bahkan ada kalanya dengan cara yang cukup lucu yang menimbulkan tertawaan. Kita mengenal satire terutama sebagai suatu bentuk serangan, kita mengharapkan satire menertawakan ketololan orang, masyarakat, praktik-praktik, kebiasaan-kebiasaan serta lembaga lembaga adat. Akan tetapi, kalau kita cukup jeli memperhatikan serta memahaminya maka kita dapat menemui dalam satire nilai-nilai yang dipromosikan secara tidak langsung. Memang nilai-nilai tersebut sering tidak diekspresikan secara nyata.

Contoh: Kadang-kadang bernada ramah-tamah

p. Inuendo adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Gaya bahasa ini menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan tampaknya tidak menyakitkan hati kalau ditinjau sekilas.

Contoh: Abangku sedikit gemuk karena terlalu kebanyakan makan daging berlemak.

q. *Antifrasis* adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya. Perlu diingat bahwa *antifrasis* akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas bila pembaca atau penyimak dihadapkan dengan kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

Contoh: *Mari sambut kedatangan sang Raja* (maksudnya si Jongos)

r. Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

Contoh: Aku kesepian di tengah keramaian.

s. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.

Contoh: Dengan penuh penderitaan aku menuntut ilmu, yang akan kupersembahkan kepada nusa dan bangsa untuk meningkatkan taraf pendidikan para siswa untuk menciptakan kesejahteraan sosial bangsa Indonesia.

t. *Antiklimaks* adalah kebalikan gaya bahasa *klimaks*. Sebagai gaya bahasa, *antiklimaks* merupakan suatu acuan yang berisi gagasan-gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

Contoh: Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, apabila mereka mengenangkan penderitaan, kegigihan orang tua itu mengasuh dan mendidik mereka.

u. *Apostrof* adalah jenis gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Cara ini lazimnya dipakai oleh oratur klasik atau para dukun tradisional. Contoh: Wahai dewa-dewa yang berada di nirwana, segeralah datang dan lepaskanlah kami dari cengkeramaan yang durjana.

v. *Anastrof* atau inversi adalah semacam gaya bahasa retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Dengan kata lain perubahan urutan SP (subjek-predikat) menjadi PS (predikat-subjek).

Contoh: Merantaulah dia ke negeri seberang tanpa meninggalkan apa-apa.

w. Ada saatnya, kita berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya kita menaruh perhatian atau menekankan hal tersebut. Berpura-pura menyembunyikan atau merahasiakan sesuatu, tetapi sebetulnya justru memamerkannya. “Maklumlah, hidup adalah drama”, kata pameo.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penulis, atau pembicara untuk menegaskan sesuatu tetapi tampaknya menyangkalnya disebut *apofasis* atau *preterisio*.

Contoh: Kalau tidak karena menjaga nama baik keluarga, maulah aku membiarkan kamu terus-menerus berbuat yang dikutuk oleh Allah.

x. *Histeron proteron* atau *hiperbaton* adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar. Contoh: Kalau kamu lulus ujian SMP nanti, maka kamu akan menduduki jabatan yang tinggi di kantor ini.

y. *Sinisme* adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sinisme* adalah ironi yang lebih kasar sifatnya. Namun kadang-kadang sukar ditarik batas yang tegas antara keduanya.

Contoh: Memang andalah gadis yang tercantik di sejagat raya ini yang mampu menundukan segala jejak di bawah telapak kakimu di seantero dunia ini.

z. *Sarkasme* adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung olok-olok atau sindiran pedas dan menyakiti hati.

Ciri utama gaya bahasa sarkasme ialah selalu mengandung kepahitan dan celaan yang getir, menyakiti hati, dan kurang enak didengar.

Contoh:

1. Tingkah lakumu memalukan kami.
2. Cara dudukmu menghina kami.

### 3) Majas Pertautan

Majas pertautan ialah gaya bahasa dalam sebuah ungkapan yang berkaitan dengan pertautan di kalimat berkias untuk mengutarakan sesuatu hal.

Jenis-jenis

### 1. Majas Metonimia

majas metonimia yaitu gaya bahasa yang diungkapkan untuk menggambarkan sesuatu hal secara komensial menggunakan nama yang identik atau melekat dengan hal itu sendiri. Apabila ditinjau dari segi penggunaan dan bentuknya, maka majas ini termasuk dalam kategori majas perbandingan. Namun majas ini termasuk dalam kategori majas pertautan apabila ditinjau dari segi perspektif antara makna yang berhubungan dengan identitas suatu hal.

Contoh:

1. Informasi lowongan kerja di perusahaan dapat saya lihat pada Solo News. (perusahaan surat kabar).
2. Aku membeli Pajero sport ini dengan jerih payahku selama 2 tahun. (kendaraan roda empat).

### 2. Majas Sinekdoke

Pada umumnya terdiri dari dua kategori seperti:

- a. majas pertautan pars pro toto ialah majas yang menggambarkan sesuatu hal secara sebagian agar keseluruhan hal itu dapat dijelaskan.

Contoh: Menjelang Hari Raya Idul Adha terdapat harga kambing kualitas A sekitar Rp 3.500.000.00 perekornya.

- b. Majas totem pro parte dapat diartikan sebagai gaya bahasa yang berguna untuk mewakili sebagian dari sesuatu hal secara menyeluruh.

Contoh: SDN 2 Nogosari dapat diungguli oleh SDN Nagawarna pada final lomba cerdas cermat dengan berhasil diantara SD Negeri sekecamatan Naga.

### 3. Majas alusio ialah

Majas yang digunakan untuk menyampaikan perumpamaan, tokoh tertentu atau peristiwa secara umum yang banyak diketahui oleh orang orang.

Contoh: Semoga di negeri ini tidak ada lagi angeline angeline lainnya. (Angeline merupakan seorang anak yang dijadikan korban pembunuhan dan tindak asusila)

4. Majas eufimisme ialah gaya bahasa yang menggambarkan pernyataan perasaan yang tabu dan menggantikannya dengan istilah atau perkataan halus agar orang yang bersangkutan tidak tersinggung.

Contoh: 30 Juz Al-Qur'an telah dihafal oleh gadis tuna netra itu. (tuna netra = penyandang yang tidak dapat melihat)

5. Majas pertautan eponim

Ialah gaya bahasa secara umum mengungkapkan sesuatu hal yang diketahui atau dimengerti dan berhubungan dengan pengutaraan sifat atau karakter tertentu.

Contoh: Hadirnya satria piningit ini diharapkan dapat membantu rakyat jelata dalam keadaan serba sulit di masa sekarang ini. (Sosok laki-laki yang dijadikan sebagai harapan bangsa)

6. Majas epitet

Dapat diartikan sebagai majas yang digunakan untuk memaparkan sesuatu hal melalui hasil sifat atau karakter objek tertentu yang dapat dideskripsikan.

Contoh: Jangan sampai berhubungan dengan lintah darat, meskipun keluarga kita dalam kondisi sulit ekonomi. (rentenir)

4) Majas Perulangan

Adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kias untuk menyatakan penegasan kata atau kalimat yang dimaksud. Penggunaan kata-kata kias ini juga ditujukan untuk meningkatkan kesan kalimat kepada para pendengar dan pembaca.

Jenis ini terdiri:

- a. Majas aliterasi merupakan gaya bahasa yang mempunyai kata-kata dengan penggalan kata yang sama pada suku kata yang pertama. Penggunaan gaya bahasa ini biasanya pada puisi atau karya sastra lainnya yang mempunyai tuntutan dalam hal irama. Pengulangan suku kata pertama pada penggunaan majas aliterasi biasanya terjadi minimal dua kali, dan tentunya bisa lebih. Contoh: Dalam mencapai tujuannya, Riko berpedoman **rawe rawe rantas malang malang** putung.
- b. Majas pleonasme adalah majas yang menggunakan kata-kata secara berlebihan. Hal ini ditujukan sebagai bentuk penegasan terhadap arti kata tersebut. Kata

keterangan yang digunakan secara berlebihan ini sebenarnya dapat dihilangkan karena keberadaannya tidak terlalu dibutuhkan. Keberadaan kata-kata ini hanya sebagai bentuk penggunaan majas pleonasme yang membuatnya menjadi lebih jelas. Contoh: Secara tiba-tiba aku dan adikku *jatuh ke bawah* secara bersama-sama. Kata "ke bawah" sebenarnya tidak dibutuhkan karena kata "jatuh" sudah menunjukkan arahnya ke bawah.

c. Majas Antanaklasis merupakan majas yang memuat pengulangan kata akan tetapi mempunyai makna yang berbeda. Jadi misalkan ada dua kata yang diulang maka kata pertama yang disebut mempunyai makna yang berbeda dengan kata kedua. Contoh: Si *bunga desa* itu selalu membawa berbagai macam *bunga* di tangannya. Terdapat kata yang di ulang dalam kalimat tersebut yaitu bunga. Yang pertama adalah "bunga desa" yang berarti wanita tercantik di desa, sedangkan "bunga" yang kedua berarti bunga sungguhan.

d. Majas repetisi adalah majas yang memuat perulangan kata, frasa, atau klausa yang masih terkait satu sama lain. Perulangan ini ditujukan untuk menegaskan makna dalam kalimat tersebut. Contoh: *Semua yang kurencanakan* selalu gagal, *semua yang kurencanakan* selalu tidak disetujui, dan *semua yang kurencanakan* selalu saja diprotes. Pengulangan pada kalimat tersebut adalah penggalan "*semua yang kurencanakan*". Pengulangan ini ditujukan untuk menegaskan hal yang dituliskan setelah penggalan kalimat yang diulang.

e. Majas paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan kesejajaran antara dua hal dalam menyatakan suatu hal. Contoh: Ayah bekerja *siang* dan *malam* hanya untuk keluarga. Majas paralelisme dalam kalimat tersebut dinyatakan dalam "siang dan malam". Dua kondisi ini saling bertentangan dan digunakan untuk menegaskan penggalan kalimat "ayah bekerja".

## 5. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi. Adanya rima, suatu puisi menjadi indah. Makna yang ditimbulkan lebih kuat.

## 6. Tatap wajah (tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak berbentuk paragraf melainkan berbentuk bait.

b. Unsur batin

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang digunakan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya.

2) Perasaan Puisi

Merupakan karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Bentuk ekspresi itu bisa berupa kerinduan, kegelisahan atau pengagungan kepada kekasih, alam atau sang khalik.

3) Nada dan suasana

Suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu. Suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi itu terhadap jiwa pembaca.

4) Amanat

Amanat yang hendak disampaikan penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu.

Pada kenyataannya unsur fisik dan batin pada puisi membedakan bahwa unsur pembangun puisi dapat kita peroleh dari unsur batinnya dan unsur fisiknya. Jika ditelaah, unsur batin pada pembangun puisi merupakan bagian yang ada di dalam puisi dan memerlukan kajian mendalam seperti (tema, perasaan, suasana, dan amanat). Sedangkan unsur fisik puisi berarti yang dapat terlihat pada puisi seperti (diksi, imaji, kata konkret dan rima).

## **7. Model Pembelajaran ARCS**

a. Pengertian Model Pembelajaran ARCS

Keller dalam Hamoraon (2010) mengatakan bahwa, “Model ARCS merupakan suatu bentuk pendekatan pemecahan masalah untuk merancang aspek motivasi serta lingkungan belajar dalam mendorong dan mempertahankan motivasi siswa untuk belajar.” Artinya, model ARCS ini adalah bentuk pendekatan untuk memecahkan masalah dan mendorong peserta didik dalam belajar.



Model pembelajaran ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*expectancy value theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Dari dua komponen tersebut dikembangkan oleh Keller menjadi empat komponen. Keempat komponen model itu adalah *Attention*, *Relevance*, *Confidence*, dan *Satisfaction* dengan akronim ARCS.

Model pembelajaran ARCS sangat sesuai digunakan sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi pada peserta didik. Pada model pembelajaran ARCS yang pertama mengharuskan keterlibatan suatu hal yang dianggap menarik bagi peserta didik. Penerapannya dengan menggunakan media pembelajaran. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan media gambar yang sesuai dengan lingkungan sekitar peserta didik sebagai pengaplikasian dari komponen (*Attention*). Peserta didik akan merasa lebih tertarik untuk mendalami materi atau menciptakan suatu karya puisi apabila materi yang akan mereka kemukakan adalah mengenai hal yang masih ada kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, tentang pengalaman pribadi mereka. Penerapan pengalaman pribadi yang dijadikan sebagai bahan untuk menciptakan puisi dengan komponen ARCS, yaitu (*Relevance*). Pada model pembelajaran ARCS yang ketiga yaitu, peserta didik dilatih untuk memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini sesuai dengan komponen ARCS yaitu (*Confidence*). Penerapan komponen ARCS yang keempat dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan keindahan alam adalah peserta didik diberi kesempatan untuk menilai karya yang dibuat oleh peserta didik lain. Hal ini, bertujuan agar peserta didik dapat mengevaluasi orang lain dan diri sendiri. Peserta didik akan merasa bangga jika hasil karyanya dihargai orang lain, sehingga dapat memacu mereka untuk dapat menciptakan karya lain yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Salah satu penerapannya dengan cara guru memberi penghargaan pada siswa yang puisinya paling bagus. Hal ini sesuai dengan komponen (*Satisfaction*).

Penjelasan di atas didukung oleh Alhassan (2014) yang menyatakan bahwa, “Model ARCS didasarkan pada empat pilar utama, yaitu tiga. Pertama (*attention*, *relevance*, dan *confidence*) sangat penting dalam menciptakan motivasi belajar peserta didik, dan yang keempat (*satisfaction*) berperan penting untuk membuat peserta didik merasa percaya diri dan puas dengan apa yang telah mereka pelajari.”

Huet, dkk (2006) menyatakan bahwa, “Model ARCS adalah usaha untuk menyamakan teori kognitif dan perilaku untuk membuktikan bahwa perancangan materi pelajaran dapat mempengaruhi tingkat motivasi siswa.” Artinya, model ARCS dapat menyesuaikan kemampuan kognitif dan kemampuan peserta didik.

#### b. Langkah-langkah Model ARCS

Langkah pembelajaran menulis puisi berdasarkan keindahan alam dengan model pembelajaran ARCS, tahap pendahuluan, yaitu: (1) pendidik memberikan pertanyaan bimbingan pada peserta didik untuk memancing dan mengarahkan pikiran peserta didik dalam materi pembelajaran; (2) pendidik menjelaskan pada peserta didik tentang tujuan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan, tahap inti (1) pendidik menjelaskan tentang materi menulis puisi berdasarkan keindahan alam; (2) pendidik memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran menulis puisi berdasarkan keindahan alam; (3) pendidik memberi contoh puisi dengan menggunakan media gambar; (4) pendidik mengaplikasikan tahapan komponen ARCS dalam menulis puisi berdasarkan keindahan alam; (5) peserta didik membuat puisi berdasarkan keindahan alam dengan media gambar; (6) pendidik menyuruh salah satu peserta didik untuk membacakan karya puisinya di depan kelas dan siswa lain menanggapi; (7) pendidik dan peserta didik menanggapi dan menilai hasil karyanya; (8) pendidik memberikan penilaian sesuai pedoman penilain yang telah dibuat oleh pendidik. Tahap selanjutnya adalah penutup, yaitu (1) pendidik bersama peserta didik merefleksikan pembelajaran yang telah dilakukan; dan (2) pendidik menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.

#### c. Kelebihan dan Kekurangan Model ARCS

Menurut Awoniyi, dkk (1997, hlm. 30) model pembelajaran ARCS ini mempunyai kelebihan yaitu:

1. Petunjuk aktif dan memberi arahan tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik.
2. Cara penyajian materi dengan model ARCS ini bukan hanya dengan teori yang menerapkannya kurang menarik.
3. Model motivasi yang diperoleh oleh rancangan bentuk pembelajaran berpusat pada siswa.
4. Penerapan model ARCS meningkatkan motivasi untuk mengulangi materi lainnya yang pada hakekatnya kurang menari.
5. Penilaian menyeluruh terhadap kemampuan-kemampuan yang lebih dari siswa-siswa agar strategi pembelajaran yang lebih efektif.

Selanjutnya Awoniyi, dkk (1997, hlm. 31) menjelaskan bahwa selain mempunyai kelebihan, model pembelajaran ARCS ini juga mempunyai kekurangan. Kekurangan model pembelajaran ARCS ini yaitu:

1. Hasil afektif peserta didik sulit menaklukkan kuantitatif.
2. Perkembangan secara berkesinambungan melalui model ARCS.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian Kusmiyati (2009) dalam melakukan skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Foto dengan Model Pembelajaran ARCS Pada Siswa Kelas V MI Al-Islam Mangunsari 02 Semarang*" menunjukkan bahwa hasil tes peningkatan keterampilan menulis karangan sangat memuaskan. Hal ini dibuktikan pada hasil tes setelah tindakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati dengan yang peneliti lakukan memiliki persamaan yaitu terletak pada model pembelajaran yang dilakukan sama-sama menggunakan model pembelajaran ARCS. Perbedaan penelitian Kusmiyati dengan peneliti terdapat pada kajian yang ditujukan yakni untuk menulis karangan pribadi. Sedangkan peneliti mengkaji tentang menulis puisi.

**Tabel 2. 3**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Berdasarkan Pengalaman Pribadi Melalui Media Foto dengan Model Pembelajaran ARCS Pada Siswa Kelas V MI Al-Islam Mangunsari 02 Semarang	Kusmiyati	Hasil tes peningkatan keterampilan menulis karangan sangat memuaskan. Hal ini terbukti pada hasil tes setelah tindakan.	Keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran ARCS.	Kajian Kusmiyati menulis karangan pribadi. Sedangkan peneliti mengkaji tentang menulis puisi.

2.	Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas X MIA 2 SMAN 1 Sukasada	Wayan Kertayasa, dkk.	Hasil tingkat kemampuan peserta didik dalam menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas X MIA 2 menunjukkan nilai rata-rata 79 (kategori baik).	Pembelajaran menulis puisi.	Kajian Wayan kertayasa, dkk yaitu pembelajara n menulis puisi berdasarkan pendekatan kontekstual. Sedangkan peneliti pembelajara n menulis puisi menggunak an model ARCS.
3.	Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menerapkan Model Bergerak ke Arah yang dipilih ( <i>Go To Your Post</i> ) Siswa	Rinrin Sri Saripah.	Hasil nilai rat-rata pascates model <i>go to your post</i> dengan pascates model <i>window shopping</i>	Pembelajaran menulis puisi	Kajian peneliti yaitu pembelajara n menulis pusi menggunak an model ARCS. Sedangkan

	Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kawali Kecamatan Kawali Kabupaten Ciamis		terdapat perbedaan perubahan yang signifikan. Kemampuan siswa dalam menulis puisi lebih efektif menggunakan model <i>go to your post</i> dibanding model <i>windows shopping</i> .		kajian Rinrin Sri Saripah yaitu pembelajaran menulis puisi menerapkan model <i>go to your post</i> .
4.	Penerapan Model ARCS untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Labschool Universitas Tadulako pada Materi	Zulfira Irsaf.	Setelah nilai-nilai dari setiap aspek diakumulasikan, maka siswa memperoleh nilai 41, yang mana nilai tersebut masuk dalam	Penerapan model ARCS.	Kajian Zulfira Irsaf yaitu penerapan model ARCS untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP.

	Sudut-sudut Segitiga		kategori sangat baik.		Sedangkan kajian peneliti yaitu pembelajaran menulis puisi menggunakan model ARCS.
--	----------------------	--	-----------------------	--	--

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan rancangan atau garis besar yang telah digagas oleh penulis dalam merancang proses penulisan. Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka ini disusun dengan berdasarkan pada tinjauan pustaka hasil penulisan yang relevan atau terkait. Kriteria utama agar suatu kerangka pemikiran bisa meyakinkan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis. Masalah-masalah yang telah diidentifikasi dihubungkan dengan teori sehingga ditemukan pula pemecahan atas permasalahan yang telah diidentifikasi tersebut. Dalam hal ini, kerangka pemikiran dalam penulisan merupakan proses keberhasilan pembelajaran. Selain itu, kerangka pemikiran memberikan berbagai permasalahan yang dihadapi.

**Tabel 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda. Arikunto (2014: 107) mengemukakan bahwa “Anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas.” Artinya, asumsi adalah dugaan dasar atas kebenaran yang terdapat dalam penelitian.



Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Dengan menggunakan gambar sebagai media, membantu meningkatkan pemahaman peserta didik dalam menulis puisi.
- b. Dengan menggunakan model ARCS penerapan model ini membantu peserta didik untuk menggali imajinasi yang tertanam dalam pikiran mereka, sehingga peserta didik mampu menulis puisi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan dasar penulis. Asumsi yang terdapat dalam penelitian ini, peserta didik mampu menulis puisi.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Dalam penulisan ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut. Sugiyono (2016, hlm. 63) mengatakan bahwa, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam kalimat pertanyaan.” Maksud dari pernyataan tersebut, Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang diteliti. Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai peserta didik dalam keterampilan menulis teks puisi dengan menggunakan model ARCS pada siswa kelas X SMA.
- b. Perbandingan kemampuan nilai peserta didik kelas X SMA sebelum dan sesudah menggunakan model ARCS.
- c. Peserta didik kelas X SMA sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran ARCS menulis puisi mendapatkan hasil yang berbeda, ketika menggunakan model ARCS hasilnya meningkat.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi. Hipotesis

dalam penulisan ini meliputi kemampuan penulis, siswa, dan keefektifan model pembelajaran. Perumusan hipotesis ini dilakukan sebagai langkah untuk memfokuskan masalah, dan mengidentifikasi data-data yang relevan untuk dikumpulkan. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis. Maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.